

PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TERKAIT PELECEHAN SEKSUAL DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA RAMAH PEREMPUAN DI DESA LEMBANNA

Andi Febriana Tamrin¹⁾; Nurul Asrah²⁾

^{1,2)}Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Fajar
e-mail:andifebriana90@gmail.com

Abstract

Lembanna Village is one of the villages located in Bulukumba district. According to a survey conducted by the Adventure Travel Trade Association (ATTA) in 2020, the tourism sector is dominated by female tourists compared to male tourists. Starting from solo-travelers to those in groups. However, the facilities and access offered in the tourism sector are still not friendly to the needs of women as tourists. This service activity aims to look at public awareness of sexual harassment and environmentally friendly tourism for women. This article uses a qualitative descriptive method. Data collection through interviews and using PAR (Participatory Action Research). The results show that the local government has not made security a top priority and there is still a lack of understanding of the local community on types of sexual harassment. After going through this community service, young people have understood some forms of harassment that can be done unintentionally, such as catcalling.

Keywords: Tourism, sexual harassment, PAR

Abstrak

Desa Lembanna adalah salah satu desa yang terletak di kabupaten Bulukumba. Menurut, survei yang dilakukan oleh *Adventure Travel Trade Association* (ATTA) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa sektor pariwisata didominasi oleh wisatawan perempuan dibandingkan wisatawan laki-laki. Dimulai dari yang melakukan solo-traveler hingga yang berkelompok. Namun, fasilitas dan akses yang ditawarkan dalam sektor pariwisata masih kurang ramah dengan kebutuhan perempuan sebagai wisatawan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melihat kesadaran Masyarakat tentang pelecehan seksual dan pariwisata ramah lingkungan bagi Wanita. Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara dan menggunakan PAR (Participatory Action Research). Hasil menunjukkan bahwa pemerintah setempat belum menjadikan keamanan sebagai prioritas utama dan masih kurangnya pemahaman Masyarakat setempat terhadap jenis pelecehan seksual. Setelah melalui kegiatan pengabdian ini, masyarakat muda telah memahami beberapa bentuk pelecehan yang dapat dilakukan secara tidak sengaja seperti *catcalling*.

Kata Kunci: pariwisata, pelecehan seksual, PAR

PENDAHULUAN

Desa Lembanna merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Bontobahari, kabupaten Bulukumba dengan 3250 penduduk dari 1800 kepala keluarga. Desa ini dikenal dengan julukan *panrita lopi* yang artinya ahli dalam membuat kapal. Pemberian julukan tersebut didasari karena mata pencaharian utama masyarakat di desa Lembanna adalah pembuat kapal, hampir tak ada warga desa Lembanna yang bekerja sebagai pelaut/nelayan, hal itu didasari karena laut di desa Lembanna tidak kaya akan biota laut yang mampu dikonsumsi atau diperjualbelikan, semua itu karena kadar garam di laut Lembanna sangat tinggi.

Di sisi lain, keterampilan yang diturunkan nenek moyang mereka dalam membuat kapal sampai hari ini mereka teruskan. Desa Lembanna tidak menerapkan diskriminasi terhadap gender, hal ini dibuktikan fakta bahwa sebagian besar wanita di desa Lembanna ikut serta dalam membantu perekonomian keluarga. Bahkan, berdasarkan data dari pemerintah desa Lembanna, sebanyak 65% persen wanita di desa Lembanna memiliki pekerjaan yang masing-masing 40% di antaranya sebagai pedagang, 20% di bidang kuliner, dan 5% sebagai penjahit gorden. Secara strategis, desa Lembanna terletak di pesisir pantai sehingga desa ini memiliki potensi yang sangat besar terhadap sektor pariwisata. Pariwisata ini menjadi salah satu pembuka lapangan kerja dan menjadikan perekonomian suatu daerah menjadi lebih baik.

Pantai Mandala Ria merupakan salah satu pantai di desa Lembanna yang saat ini cukup dikenal, meski demikian pantai ini masih tidak sepopuler pantai-pantai lain yang ada di kecamatan Bontobahari seperti pantai Bira, pantai Bara, Apparallang, dan lain-lain. Selain Pantai Mandala Ria, pantai indah lain yang ada di desa Lembanna adalah Batu Tongkarayya, lalu bukan hanya pantai, desa ini juga menjual nilai historis yang tinggi terhadap sektor pariwisata

yakni keberadaan gua Passea. Potensi yang besar terhadap sektor pariwisata ini menjadikan desa Lembanna lolos kurasi 300 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2022.

Saat ini, tempat-tempat pariwisata di desa Lembanna masih dalam tahap pembangunan dan pengembangan, upaya yang dilakukan cukup besar dalam mendapatkan kunjungan dari para wisatawan agar mampu membantu sektor ekonomi setempat.

Oleh karena itu, penting untuk suatu desa yang dalam tahap mengembangkan tempat pariwisata memberikan jaminan keselamatan dan keamanan terhadap perempuan atau disebut juga ramah perempuan. Keselamatan dan keamanan wisata (*tourism safety and security*) merupakan salah satu unsur paling vital dalam dunia pariwisata (Junanto, 2020).

Kesuksesan maupun kegagalan suatu destinasi wisata sangat tergantung dengan kemampuan sebuah destinasi dalam memberikan rasa aman di destinasi tersebut. Hal tersebut dikarenakan keselamatan dan keamanan wisata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan wisatawan dalam berkunjung ke suatu destinasi.

Perempuan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kegiatan wisata. Perempuan menjadi lebih penting daripada laki-laki dalam kegiatan wisata karena tingginya kreativitas perempuan (Hulfa et al., 2022). Keterlibatan perempuan dalam kegiatan wisata juga menguntungkan dalam kegiatan wisata baik secara kultural maupun secara sosial ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan wisata akan mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan berkeluarga, pengembangan kemitraan yang harmonis dengan laki-laki, menciptakan kesetaraan gender dan meningkatkan peran dan kemandirian dari perempuan (Khadijah, 2022). Meskipun beberapa masyarakat masih menganggap bahwa keterlibatan perempuan dalam industri pariwisata tidak

terlalu signifikan, namun hal tersebut kurang tepat. Salah satu contoh peranan perempuan dalam hal kepariwisataan dituturkan oleh Yuanita et.al. (2020). Dalam penemuannya dinyatakan bahwa perempuan dalam bidang pariwisata di wilayah Karang Jahe justru merupakan tulang punggung. Mereka yang mendominasi dalam hal penyediaan fasilitas dan atraksi pariwisata di wilayah tersebut (Yuanita & Gutama, 2020).

Selain memiliki peran yang sangat besar dalam sektor pengembangan pariwisata, perempuan juga mengambil peran yang sangat besar dalam memberikan pemasukan ekonomi dalam sektor pariwisata mengingat perempuanlah yang mendominasi sebagai wisatawan (Rahmawati & Darwis, 2023). Menurut survei yang dilakukan oleh Adventure Travel Trade Association (ATTA) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa sektor pariwisata didominasi oleh wisatawan perempuan dibandingkan wisatawan laki-laki. Dimulai dari yang melakukan *solo-traveler* hingga yang berkelompok. Namun, fasilitas dan akses yang ditawarkan dalam sektor pariwisata masih kurang ramah dengan kebutuhan perempuan sebagai wisatawan.

Di beberapa tempat perempuan lebih berperan dalam perubahan ekonomi yang dibawa pariwisata dan mendapatkan keuntungan dari perubahan ini dibandingkan laki-laki. Walaupun demikian, banyak penelitian telah mengungkapkan pula dampak negatif pariwisata pada perempuan. Pembahasan dampak negatif ini berkisar pada eksploitasi perempuan karena pelacuran dan pelecehan seksual dalam kegiatan pariwisata.

Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa, meskipun perempuan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pariwisata. Hal tersebut dikarenakan membawa begitu banyak dampak berupa perubahan dalam sektor pengembangan pariwisata dan juga memberikan pemasukan dalam sektor

ekonomi pariwisatanya. Meski demikian, perempuan masih kerap kali mendapatkan dampak negatif berupa eksploitasi maupun pelecehan seksual dalam kegiatan pariwisata yang ada.

Warga di desa Lembanna sangat sadar akan potensi pariwisata di desa mereka, oleh karena itu, mereka melakukan berbagai macam upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata dan terlibat langsung dalam pengembangannya. Dalam hal ini, terkait dengan keberadaan desa Lembanna sebagai tempat wisata ramah perempuan, hal itu belum bisa diketahui mengingat belum ada penelitian yang membuktikan bahwa desa ini terjamin aman dan bagi wisatawan perempuan dikarenakan belum ada bukti empiris yang terjadi di desa tersebut. Oleh sebab itu diperlukan penelitian terkait pentingnya penyediaan ruang aman bagi perempuan dalam sektor pariwisata juga pentingnya membangun kesadaran terhadap pelecehan seksual dalam industri pariwisata dalam mewujudkan pariwisata ramah perempuan di desa Lembanna.

METODE

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini diposisikan sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat kegiatan pengabdian dilaksanakan. Penentuan subjek subjek atau pemilihan target masyarakat menggunakan teknik pengambilan *purposive*, yaitu penentuan subjek ditetapkan secara sengaja oleh tim yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Amin et al., 2023).

Objek dari kegiatan ini adalah semua aspek yang berkaitan dengan objek wisata di desa Lembanna. Dengan lebih spesifik lagi pada gambaran tentang fenomena-fenomena pelecehan seksual yang terjadi di tempat wisata di Desa Lembanna yakni Pantai Mandala Ria, Batu Tongkarayya, dan gua Passea

Metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dapat digunakan sebagai suatu

proses penyelidikan untuk memenuhi masalah sosial berdasarkan pada kejadian-kejadian yang ditemukan di lapangan serta berisi pandangan informasi secara terperinci (Pahleviannur et al., 2022).

Kedudukan PAR dalam pengembangan masyarakat atau *community development* sangat berperan penting dalam upaya pemberdayaan kepada masyarakat khususnya kepada masyarakat marjinal atau masyarakat pedesaan (Imantaka et al., 2023). Dimana dengan adanya PAR pada pengembangan masyarakat atau *community development* dapat meningkatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam upaya pembangunan dan pengembangan di desa mereka. Dalam PAR teknik yang digunakan untuk dapat mengukur peran serta dan keterlibatan maupun partisipasi dari masyarakat dan komunitas, yakni dengan menggunakan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) (Nugraha et al., 2023). Secara sederhana, PAR adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, dimana PAR selalu beriringan dengan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), sebab PRA adalah teknik yang digunakan dalam PAR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam PAR (*Participatory Action Research*) memang memerlukan proses dalam pelaksanaannya dimana dalam proses perkembangan pengetahuan dan keterampilan juga memerlukan proses. Di desa Lembanna dalam pengembangannya, mereka sudah sadar akan potensi wisata yang dimiliki dimana pada akhirnya, mereka membentuk sebuah kelompok yang bertugas memberikan pengawasan dan mengelola tempat wisata. Kelompok tersebut bernama POKDARWIS.

Pada proses pengembangan tempat wisata tersebut, bersama dengan pihak-pihak yang sudah diberikan kewenangan untuk mengelolah tempat wisata yang ada, masyarakat juga ikut andil dalam pengelolaannya terbukti dari mereka yang

sukarela memberikan swadaya dalam pembangunan tempat wisata saat *corona* masih melanda, juga mereka (masyarakat) yang ikut serta dalam pembukaan lahan untuk membuat jalan menuju kawasan tempat wisata yang dibangun.

Dalam hal ini, apabila sektor pariwisatanya dikaitkan dengan teori kesadaran kritis, penulis mampu melihat sendiri fenomena yang ada bahwa masyarakat di desa Lembanna sadar akan potensi pariwisata yang sangat besar dan mampu mendongkrak ekonomi setempat apabila terus dikembangkan. Demikian, melalui POKDARWIS, masyarakat dituntun untuk bergerak dalam mengembangkan potensi mereka, hal ini juga sejalan dengan teori kesadaran kritis yang mana masyarakat mampu menjadi dirinya sendiri dan mengikuti perintah dari *stakeholder* (pemangku kepentingan) tanpa membuat keputusan mereka sendiri. Namun, apabila dilihat dari segi kesadaran pada perilaku pelecehan seksual dalam mencapai pariwisata ramah perempuan, masyarakat setempat masih cukup minim keterbukaan maupun pengetahuannya akan hal itu.

Pemetaan masalah merupakan langkah awal bagaimana alur dari PAR (*Participatory Action Research*) yang dilaksanakan oleh suatu anggota masyarakat. Anggota masyarakat atau para pelaku pariwisata dapat mengetahui permasalahan apa yang terjadi terkait pengembangan pariwisata di desa mereka. Terkait dengan pemetaan masalah hal utama yang paling penting untuk dilakukan terlebih dahulu yakni mengetahui kondisi dan permasalahan apa yang ada yang kemudian dilakukan suatu pemetaan.

Masyarakat desa Lembanna yang sebelumnya telah sadar akan potensi yang ada di desa mereka memutuskan mengembangkan potensi yang ada dengan menonjolkan begitu banyak hal namun mengesampingkan beberapa aspek penting. Mereka tidak menjadikan keamanan sebagai suatu prioritas yang menjadi pertimbangan wisatawan sebelum

berkunjung ke tempat wisata. Wisatawan sering melihat aspek keamanan tempat wisata dimana terkait dengan aspek keamanan hal ini erat kaitannya dengan masyarakat setempat selaku pelaku pariwisata. Sebuah destinasi dengan citra keselamatan dan keamanan yang rendah akan berdampak besar pada citra destinasi tersebut secara umum sehingga dalam keadaan yang serius dapat menyebabkan menurunnya kunjungan wisatawan ke destinasi secara drastis (Novita Eka Indriyani & Yessy Artanti, 2020). Jadi, yang menjadi masalah dalam mengembangkan pariwisata di desa Lembanna yang juga meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pelecehan seksual demi mencapai pariwisata ramah perempuan yakni ‘tindakan pelecehan seksual di luar dari pelecehan secara fisik’.

Pelaksanaan Kegiatan

Menyusun agenda aksi sama dengan perencanaan program. Menyusun agenda aksi yaitu menyusun strategi untuk memecahkan masalah, mencari solusi, dan menentukan langkah yang sistematis. Setelah melakukan pemetaan masalah dan riset partisipatif, bersama dengan masyarakat di desa Lembanna melakukan perencanaan program untuk dilakukannya suatu aksi. Dalam hal ini, merupakan pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan ini. Dalam PAR sendiri, hal yang paling ditekankan adalah proses partisipasi. *Plannig* telah lebih dahulu dilakukan dan dipersiapkan oleh tim, program sendiri itu penting dalam alur PAR dikarenakan bagaimana aksi-aksi dapat terwujud jika tidak dilakukannya perencanaan program.

Perencanaan program penting dilakukan sesuai dengan teori yang menyatakan jika dengan adanya perencanaan (*planning*) maka akan tersusunnya aksi yang sistematis dalam upaya terwujudnya pemberdayaan. Dalam hal ini, tim membuat proses perencanaan program menggunakan salah satu teknik PRA yaitu pengelompokan dengan memilih perencanaan mana yang penting untuk dilakukan aksi.

Penggunaan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) bukan hanya sekedar memahami tetapi lebih kepada perencanaan dan menganalisis masalah yang terjadi kemudian dilakukannya suatu aksi untuk perubahan. Keberhasilan dalam penggunaan teknik PRA adalah keterlibatan partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan. Melihat situasi dan kondisi yang ada juga disesuaikan dengan PRA, pada akhirnya memutuskan untuk melakukan aksi berupa terlibat langsung dalam merangkul anak muda setempat dalam memberikan edukasi serta merasakan langsung sebuah pariwisata ramah perempuan.

Tim secara langsung mengajak golongan anak muda terlibat dalam rencana yakni mewujudkan ‘pariwisata ramah perempuan’ dengan realisasi aksi berupa memberikan kesadaran dan mengubah kebiasaan yang sebelumnya tidak diketahui bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang salah dan termasuk dalam jenis pelecehan. Dalam kegiatan ini, sudah pasti kegiatan dibarengi dengan pemberian pemaparan terkait dengan pelecehan seksual yang langsung direalisasikan di lokasi penelitian atau di tempat wisata. Aksi bersama-sama ini diawali dengan merangkul anak muda setempat untuk menikmati pariwisata ramah perempuan di desa mereka sendiri.



Gambar 1: Aksi Kunjungan ke Tempat Wisata Bersama Anak Muda dalam Merasakan Langsung Pariwisata Ramah Perempuan

Dalam proses penyusunan rencana aksi, akan dimulai dengan pemetaan masalah dimana diketahui dari awal bahwa apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni pariwisata ramah perempuan yang hasilnya juga akan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan pelecehan seksual. Di dalam aksi yang dilakukan, tim bersama dengan anak muda setempat melakukan kunjungan ke tempat wisata yang ada di Bulukumba dan mengawasi langsung juga memberikan pemahaman akan jenis pelecehan seksual terutama yang sebelumnya telah dipaparkan kepada mereka. Dalam hal ini, didampingi oleh mereka, tim yang beberapa kali juga menjadi target *catcalling* tak mendapatkan hal tersebut. Melihat contoh kasus yang ada, tim menjelaskan bahwa, aksi yang dilakukan tanpa adanya perilaku yang mengganggu berupa pelecehan secara lisan menjadi contoh atau pun syarat suatu tempat wisata dapat dikatakan bebas dari aksi pelecehan seksual.

Dalam proses aksi yang dilakukan, hampir semua masyarakat terlibat di dalamnya mulai dari golongan anak muda hingga orang dewasa. Lantas, untuk golongan orang dewasa, tim lebih banyak merangkul golongan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pariwisata termasuk pemerintah setempat. Di desa Lembanna sendiri, terdapat kelompok yang mengambil peran dalam pengembangan pariwisata, mereka bernama kelompok sadar wisata (POKDARWIS).

Karena sebagian besar tempat wisata di desa Lembanna masih berada dalam tahap pembangunan dan pengembangan, tim memberikan rencana aksi berupa saran dalam pengembangan pariwisata yang juga bagian pentingnya adalah menonjolkan keamanan dan kenyamanan contohnya menyediakan ruang aman bagi perempuan. Dengan demikian, dalam perencanaan aksi tersebut yang dirundingkan bersama-sama nantinya akan direalisasikan bersamaan dengan pembangunan dan pengembangan tempat wisata yang sedang dilakukan.

Berdasarkan data yang didapat dari Adventure Travel Trade Association (ATTA) wisatawan saat ini didominasi oleh perempuan dimana dalam hal ini, tim juga menekankan bahwa, keselamatan dan keamanan wisata (*tourism safety and security*) merupakan salah satu unsur paling vital dalam dunia pariwisata. Terdapat keterkaitan yang kuat antara persepsi keamanan dan kenyamanan destinasi wisatawan terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Sebuah destinasi dengan citra keselamatan dan keamanan yang rendah akan berdampak besar pada citra destinasi tersebut secara umum sehingga dalam keadaan yang serius dapat menyebabkan menurunnya kunjungan wisatawan ke destinasi secara drastis. Terhindar dari perilaku pelecehan seksual dan memberikan sebuah pariwisata yang aman bagi perempuan sudah menjadi realisasi terwujudnya keamanan dan kenyamanan tempat wisata.



Gambar 2. Aksi Kunjungan ke Tempat Wisata Bersama Anak Muda dalam Merasakan Langsung Pariwisata Ramah Perempuan

Selain itu, pariwisata yang ramah akan perempuan dan bebas dari pelecehan seksual, tim juga menyasar pelajar setempat, mengingat pelajar sendirilah yang akan menjadi penerus dalam proses pengembangan tempat wisata di desa Lembanna. Tim dalam hal ini sebelumnya mendiskusikan aksi bersama-sama untuk memberikan edukasi terkait dengan pelecehan seksual dan mengeksekusi aksinya dengan terjun menjadi tenaga pengajar yang menyisipkan edukasi terkait dengan pelecehan seksual. Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 33 Bulukumba.

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan bahwa masyarakat sangat sadar akan potensi pariwisata yang dimiliki dimana sebelumnya masyarakat yang sebagian besar bermata pencarian sebagai pembuat kapal hendak bersama-sama mengembangkan industri pariwisata bersamaan dengan pemerintah yang juga ikut serta dalam pengembangan tempat pariwisata di desa Lembanna.

Pada pengembangan pariwisata diketahui salah satu masalah utamanya yakni tindakan pelecehan seksual yang masih sulit untuk dikontrol, selain itu keamanan dan kenyamanan terkait dengan pariwisata ramah perempuan belum menjadi prioritas utama, oleh karena itu dalam hal ini, pihak pengelola yang sadar akan pentingnya sektor keamanan dan kenyamanan dalam pengembangan tempat wisata ikut memprioritaskan hal tersebut.

Untuk hal kesadaran tentang pelecehan seksual, masyarakat mulai mengubah pandangan tentang tindakan *catcalling*. Pada awalnya mereka berpendapat bahwa kegiatan tersebut adalah merupakan tindakan yang wajar dan dinormalisasikan oleh masyarakat setempat karena masih minimnya pengetahuan akan pelecehan seksual. Namun setelah diberikan edukasi, terutama pada masyarakat muda, *catcalling* telah disadari bahwa itu adalah bentuk pelecehan secara lisan dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan terhadap oknum yang dituju. Terutama dalam konteks desa pariwisata yang wisatawannya banyak terdapat Wanita. Dengan terbentuknya kesadaran, maka ide untuk mewujudkan wisata ramah perempuan dapat dilaksanakan.



Gambar 3: Edukasi tentang pariwisata ramah perempuan dan pelecehan seksual dikalangan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Hulfa, I., Habibi, P., Azizurrohman, M., Sriwi, A., & Supiandi, S. (2022). The Role of Women in Gili Balu Ecotourism Development, West Sumbawa Regency. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 1(2), 128–135. <https://doi.org/10.20414/juwita.v1i2.5473>
- Imantaka, F., Agustina, P., Baiti, N., Sahrina, A., Ulandari, P., Delarosa, V. E., Mahardika, R. B., Muwakkira, S., Assiddickly, M. J., Yulianto, A., Fitriana, N., Ekonomi, F., & Negeri, U. (2023). Pendampingan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Krisik Kabupaten Blitar. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(12), 4346–4353.
- Junanto, J. (2020). Perbedaan Persepsi Wisatawan Perempuan dan Laki-laki Mancanegara terhadap Keselamatan dan Keamanan Wisata di Kota Yogyakarta. *Tourisma: Jurnal Pariwisata*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v2i2.56855>
- Khadijah, S. A. R. (2022). Pemberdayaan

- Dan Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Warta Pariwisata*, 20(1), 18–21.
<https://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.05>
- Novita Eka Indriyani, & Yessy Artanti. (2020). Peran Citra Destinasi, E-Wom, Dan Travel Constraints Pada Niat Berkunjung Wisata Pantai Di Kota Surabaya, Jawa Timur. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 11(2), 260–281.
<https://doi.org/10.21009/jrmsi.011.2.04>
- Nugraha, R. A., Khoiriyah, M., Fitri, S. J., Devina, A., & Sukmawati, E. (2023). Implementasi Participatory Rural Appraisal (PRA) Sebagai Media Penguatan Program PKH Desa Kadudampit Kecamatan Sukabumi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 2598–9944.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4953/http>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
- Rahmawati, A., & Darwis, R. S. (2023). Pemberdayaan Perempuan di Sektor Pariwisata dalam Perspektif Ekofeminisme. *Pekerjaan Sosial*, 22(1), 103–115.
<https://doi.org/10.31595/peksos.v22i1.760>
- Yuanita, R. A., & Gutama, T. A. (2020). DINAMIKA PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DAERAH PESISIR KABUPATEN REMBANG (Studi Deskriptif Obyek Wisata Pantai Karang Jahe Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang). *Journal of Development and Social Change*, 3(2), 52.
<https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.4>